

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Olahraga menjadi kegiatan yang sangat dibutuhkan untuk semua orang bahkan semua kalangan. Olahraga pun bahkan menjadi pendongkrak akan prestasi bangsa Indonesia di kancah internasional sampai saat ini. Tak heran, banyak sekali pembinaan atlet yang terjadi sampai saat ini. Banyak atlet atlet di Indonesia pun yang jika berhasil memberikan prestasi di kancah internasional, akan dijanjikan untuk diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini pun membuat masa depan atlet Indonesia pun bisa dikatakan cerah.(Tempo,2010)

Banyak atlet yang berhasil memberikan prestasi di dunia Internasional melalui cabang olahraga Bulutangkis karena sejak keikutsertaan Indonesia mengikuti Olimpiade yaitu pada tahun 1988 di Seoul hingga sampai Olimpiade Rio di tahun 2016, seluruh prestasi yang diberikan atlet Indonesia adalah melalui badminton. Selain badminton, cabang angkat besi pun juga mendulang sukses karena selalu medali dari era Olimpiade 2008 yang diadakan di Athena, Yunani. Meskipun bukan mendapatkan medali emas, tetapi perjuangan dan prestasi mereka patut diapresiasi. Hal ini pun patut diapresiasi karena manajemen olahraga di Indonesia terbilang cukup baik. Meskipun memang ada beberapa olahraga yang manajemennya sedikit berantakan, namun di samping hal tersebut, banyak juga olahraga yang mampu memberikan prestasi yang cukup baik. Hal yang membuat terjadinya manajemen olahraga menjadi berantakan yaitu karena organisasi dari Olahraga tersebut yang strukturnya terbelah serta banyaknya tindakan korupsi

dan jabatan dualisme sehingga membuat Organisasi dari Olahraga tersebut menjadi berantakan. Sejatinya, prestasi yang diberikan atlet-atlet olahraga Indonesia di event Internasional bukan hanya Olimpiade, tetapi seperti Asian Games, SEA Games, Pan Olympic Games, Euro Games, hingga yang lainnya. Namun, Olimpiade menjadi event yang sangat penting karena Olimpiade mencakup seluruh dunia dan menjadi event yang tertua dan populer di kalangan semua atlet dari cabang olahraga manapun. Olimpiade sendiri dimulai semenjak tahun 776 M dimana saat itu terjadi pergolakan peradaban di Yunani yang menjadi titik awal peradaban sejarah. Tetapi, 776 M adalah tahun dimana Olimpiade sudah benar adanya terjadi Modernisasi yaitu banyak adanya keikutsertaan orang-orang untuk mengikuti Olimpiade tanpa membedakan kalangan manapun. Meskipun memang, kebanyakan Olimpiade sendiri diikuti oleh tentara pria. (Schauss,2009)

Olimpiade pun sempat terhenti kala Bangsa Romawi berhasil menguasai Yunani saat itu. Hal ini pun membuat pemerintah Romawi yang notabene memiliki kepercayaan Katolik berupaya untuk menghapus segala hal yang berbau dengan Yunani termasuk Olimpiade, Hal ini dilakukan karena hal tersebut bersifat kafir dan harus disingkirkan. (Saelan,2009) Waktu pun semakin berlalu, Olimpiade pun kembali berjalan dan di tahun 1896 melalui gagasan dari Baron Pierre de Coubertin.

Baron Pierre de Coubertin sendiri adalah seorang seniman dan sejarawan asal Perancis. Coubertin menjadi sangat berjasa karena memiliki mimpi untuk

mempromosikan Para atlet-atlet di dunia terkhusus untuk atlet dari Perancis untuk bisa bersaing di suatu kompetisi dan mengharumkan nama negara yang dibelanya.

Hal ini pun berjalan dengan baik meskipun di tengah banyaknya peristiwa seperti Perang Dunia hingga Perang Dingin.(Hirthler,2016)

Keikutsertaan Indonesia di Olimpiade sendiri terbilang masih baru dibanding dengan beberapa negara lain seperti Amerika Serikat, Perancis, hingga Jepang. Debut mereka sendiri terjadi pada tahun 1952 dimana saat itu tuan rumah dari Olimpiade sendiri adalah Finlandia, tepatnya di kota Helsinki, Debut Indonesia sendiri di Helsinki tidak berbuah manis. Peralnya, Indonesia tidak meraih medali apapun dari cabang olahraga yang diikuti yaitu angkat besi, renang, serta atletik. Hal ini dinilai wajar karena memang pengembangan serta pembinaan atlet saat itu masih minim sehingga meraih prestasi pun dinilai susah saat itu. Lalu, Indonesia pun harus kembali rela pulang tanpa medali dalam pagelaran Olimpiade di Melbourne tahun 1956. (Embassy of Indonesia, 1964)

Di tahun 1980, Indonesia juga mengikuti Olimpiade di Roma, Italia. Namun, kembali lagi, Indonesia tidak mendapatkan medali apapun. Hal ini pun menjadi pembelajaran buat atlet-atlet Indonesia sendiri agar bisa memberikan yang lebih baik buat negara Indonesia. 4 tahun kemudian, tepatnya di tahun 1964, Indonesia harus rela disanksi dilarang berpartisipasi dalam pagelaran 4 tahun sekali tersebut karena Indonesia sempat mengikuti the Games of New Emerging Forces (GANEF0) yang saat itu digagas oleh Ir. Soekarno. GANEF0 sendiri adalah event dimana negara-negara berkembang yang berpartisipasi mengikuti event tersebut. Ir. Soekarno adalah sang pencetus event ini dan membuat Indonesia harus disanksi karena Ir. Soekarno dianggap membuat konflik yang melibatkan berapa negara.

Apalagi, Ir. Soekarno sengaja tidak mengundang Israel serta Taiwan karena alasan rasa simpatik terhadap Republik Rakyat Tiongkok serta beberapa negara Arab.

Apalagi, Taiwan dan Israel merupakan anggota dari KOI. Alhasil, KOI (Komite

Olahraga Internasional) pun memberikan penindakan tegas berupa larangan Atlet Indonesia untuk berpartisipasi di Olimpiade Tokyo.(Troitte, 2017)

Lalu, setelah Indonesia menyelesaikan segala sanksi dari KOI, Indonesia kembali mengikuti Olimpiade pada tahun 1968 dan 1972. Namun, hasil yang kurang baik didapatkan karena Indonesia tidak meraih medali satupun pada event tersebut. Di tahun 1968, di mana waktu itu menjadi Olimpiade pertama bagi Indonesia di era Orde Baru. Diselenggarakan di Meksiko, Olimpiade ini menjadi titik balik kebangkitan olahraga bagi kontingen Indonesia di tengah konflik sosial politik di Indonesia. Di Olimpiade ini, Indonesia pun masih belum meraih medali. Sedangkan di tahun 1972, Olimpiade diselenggarakan di kota Munich, Jerman. Olimpiade ini tidak berarti apa-apa buat kontingen Indonesia karena tidak dapat medali kembali. Tetapi, peristiwa “Black September” dimana atlet Israel ditembak oleh anggota garis keras Palestina dan membuat 11 atlet Israel harus meninggal di tempat menjadi momen terburuk untuk panitia penyelenggara Olimpiade itu sendiri karena kurangnya keamanan yang dilakukan pihak panitia Olimpiade terhadap para atlet yang bertanding.(Don Nardo, 2016)

Kemudian, pada tahun 1980, Indonesia tidak mengikuti Olimpiade di Moskow. Alasan mereka tidak mengikuti Olimpiade karena adanya pemboikotan dari beberapa negara dimana pemboikotan tersebut dipimpin oleh Amerika Serikat. Alhasil, Indonesia yang saat itu pro dengan Amerika Serikat pun memilih mengikuti kompetisi Olimpiade “tandingan” yang diselenggarakan oleh Amerika Serikat bernama Liberty Bell Classic yang diselenggarakan di kota Philadelphia.

Mungkin saat itu, Indonesia bisa saja mengikuti Olimpiade Moscow di tahun 1980.

Akan tetapi, banyak jasa Amerika Serikat terhadap Indonesia di era Orde Baru

membuat Pemerintah Indonesia berpikir harus mau mengikuti apa yang diinginkan oleh Amerika Serikat. Hal inilah menjadi ajang tersendiri bagi kontingen Indonesia untuk dapat mempersiapkan lebih baik lagi untuk mendapatkan medali pertama pada Olimpiade suatu saat nanti. Lalu, di tahun 1984, ketika Olimpiade diselenggarakan di Los Angeles, Amerika Serikat. Target mereka di Olimpiade yang ke 24 ini adalah hanya melakukan persiapan jelang Asian Games 1986, sehingga tak ada target medali di Olimpiade ini. Hasilnya, kontingen Indonesia tidak mendapatkan medali pada Olimpiade ini. (Ketley, 2014)

Di tahun 1988, banyak tercipta sejarah baru pada Olimpiade bagi kontingen Indonesia dimana saat itu, terjadi kejutan bagi Indonesia terutama di kontingen Panahan (Archery) yang tidak diunggulkan saat itu, berhasil meraih medali Perak. Ke3 atlet panahan ini berhasil memberikan medali pertama selama keikutsertaan Indonesia di Olimpiade. Ini pun menjadi pelecut semangat bagi para atlet bagi semua cabang olahraga supaya bisa berprestasi di kancah internasional dan dapat mengharumkan nama Indonesia itu sendiri. Ke3 atlet ini dinamai 3 Srikandi yang beranggotakan Nufitriyana Saiman, Lilies Handayani, dan Kusuma Wardhani. Alasan mereka dijuluki 3 Srikandi sendiri karena sesuai pada cerita mitos pada zaman dahulu, dimana terdapat seorang perempuan yang bernama Srikandi. Tokoh ini berasal dari kitab Mahabharata dimana Srikandi ini seorang perempuan yang tangguh dan juga pandai memanah. Dalam Kitab Mahabharata, Srikandi ini memiliki sikap yang pemberani, bersuara nyaring, keras, dan handal atau piawai dalam olah panah. Srikandi juga memiliki karakter yang punya semangat besar dan pemberani. Julukan Srikandi inilah sesuai dengan ke3 atlet pemanah perempuan tersebut. Ke3 atlet ini berasal dari daerah yang berbeda dan bahkan memiliki latar

belakang yang berbeda. Pertama, ada Nurfitriyana Saiman yang memang sudah berlatih panahan sejak masih remaja. Lalu, ada juga Kusuma Wardani yang memang adalah atlet panahan tapi hanya sebagai atlet panahan lokal di daerahnya, Makassar saat itu. Sedangkan, Lilies Handayani adalah atlet cabang panahan yang berasal dari Surabaya. Hal ini pun menjadi sedikit menarik karena persiapan mereka pun hanya berlangsung dua tahun menjelang Olimpiade karena kondisi politik negara Republik Indonesia yang sangat tidak baik-baik saja pada era Orde Baru. Tetapi, latihan yang cukup serta adanya seleksi nasional yang cukup ketat dalam pemilihan menjadi langkah bagi atlet panahan kalau mereka bisa mendapatkan prestasi sesuai dengan latihan mereka dimana saat itu mereka melakukan pelatihan di tempat yang agak jauh dari tempat tinggal mereka. Ini menjadi titik balik kebangkitan bangsa Indonesia karena memang negara Indonesia butuh adanya kabar baik di tengah kondisi yang kurang baik bagi rakyat Indonesia saat itu. Menurut Ralf Dahrendorf sendiri, Empat konsep pokok dalam pemikirannya tentang teori konflik yaitu konflik dan konsensus, kekuasaan dan wewenang, golongan yang terlibat konflik, dan bentuk pengaturan konflik. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan 3 konsep pokok teori konflik Ralf Dahrendorf yaitu konflik dan konsensus, kekuasaan dan wewenang, dan golongan yang terlibat konflik. (Silvarani, 2016)

Orde Baru sendiri terjadi pada tahun 1966. Era ini menjadi awal kepemimpinan dari Jenderal Besar H. M. Soeharto. Banyak sekali konflik di era Orde Baru ini terutama di tahun 1980an, terutama krisis moneter yang menimpa rakyat Indonesia itu sendiri. Inflasi besar-besaran inilah yang membuat era Orde Baru menjadi masa kelam bagi rakyat Indonesia saat itu. Banyak kerusuhan yang

terjadi di kota-kota besar Jakarta hingga Tanjung Morawa. Hal inilah yang membuat fokus atlet akan berlaga di Olimpiade Los Angeles dan Seoul sedikit terganggu dengan kejadian tersebut. Namun, disinilah adanya situasi yang cukup mengharukan ketika ada 3 pemuda yang berangkat dari pelatihan untuk memberikan kebanggaan kepada Indonesia. Ke3 atlet ini pun didampingi pelatih yang selalu setia dan melatih mereka. Pelatih ini bernama Donald Pandiangan. Pelatih yang berasal dari Medan, Sumatera Utara yang merupakan pelatih utama dari ke3 Srikandi ini merupakan mantan atlet panahan yang sudah memberikan prestasi banyak kepada kontingen Indonesia. Namun, pada saat itu, Donald menghilang dari anggota kontingen Indonesia karena dirinya muak dengan Olahraga Indonesia yang saat itu mencampurkan hal Olahraga dengan isu politik yang ada di Indonesia.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam penulisan ini diperlukan agar dapat menjadi suatu penelitian yang jelas dan sistematis, peneliti perlu memberikan batasan dalam penelitian ini baik dalam spasial maupun secara temporal. Secara spasial, penelitian ini berbasis pada daerah Jakarta, Surabaya, Makassar dan Seoul alasannya karena perjalanan karier mereka yang dimulai dari daerah masing-masing yaitu Jakarta, Surabaya, dan Makassar hingga mereka mengikuti Olimpiade di Seoul, Korea Selatan. Kemudian, ada juga Sukabumi yang menjadi tempat keluh kesah mereka selama ke3 atlet panahan ini melakukan latihan serta seleksi nasional dalam rangka pemusatan latihan untuk Olimpiade di Seoul 1988. Sedangkan secara temporal sendiri, penelitian ini dimulai pada 1980 dan berakhir pada tahun 1988 dimana

periode waktu tersebut menjadi rentang waktu akan perjalanan karier mereka dimulai dari awal karier mereka dari masing-masing wilayah hingga perjalanan mereka di Seoul, Korea Selatan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perjalanan karier 3 Srikandi dalam pesta olahraga tahun 1980 sampai 1988 ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah kontingen Indonesia dalam meraih medali pertama Olimpiade di sepanjang keikutsertaan mereka pada periode Orde baru di tahun 1980 sampai 1988.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Kegunaan teoritis pada penelitian adalah berguna bagi mahasiswa aktif dan alumni Program Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta sebagai edukasi tentang sejarah keikutsertaan kontingen Indonesia dalam meraih medali pertama selama

keikutsertaan di Olimpiade yang harus diingat sebagai momen bersejarah dalam sejarah Olahraga Indonesia. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai salah satu

sumbangsih literatur bagi sejarah kontingen Indonesia dalam meraih medali pertama selama keikutsertaan Indonesia dalam mengikuti Olimpiade serta menjadi penyemangat bagi para pembaca hasil penelitian supaya bagi yang membaca

penelitian ini menjadi semangat dalam mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia.

D. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah metode yang memiliki proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan pada masa lampau dengan melalui tahapan-tahapan itu sendiri. Penelitian sejarah memiliki 4 tahapan yaitu : Pengumpulan sumber (Heuristik), verifikasi, interpretasi, dan historiografi

1. Metode

1. Heuristik

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dampak belum berakhirnya pandemi yang membuat tempat-tempat mencari referensi seperti Perpustakaan Nasional tidak dibuka untuk umum. Alhasil, sumber penelitian yang didapatkan berasal dari Ipusnas, books.google.com, serta beberapa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Lalu, pengumpulan sumber pun dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan sumber primer dan pengumpulan sumber sekunder.

Untuk sumber primer sendiri berupa seseorang, surat kabar, atau arsip yang sesuai dengan waktu terjadinya masa penelitian tersebut yaitu tahun 1970 sampai 1988. Dalam penelitian ini peneliti, peneliti telah mengumpulkan sumber berupa beberapa wawancara dengan narasumber yaitu 3 Srikandi berupa rekaman, lalu juga ada juga surat kabar dari *Sinar Harapan* dan *Kompas* pada tanggal 3 Oktober 1988. Kemudian, ada juga serta beberapa arsip mengenai keadaan Indonesia periode 1980

sampai 1988 di antaranya Kebijakan dan pembangunan olahraga Indonesia pada Era Orde Lama (1945–1967) dan Era Orde Baru (1967–1998).

Lalu ada juga sumber sekunder merupakan buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel ilmiah yang membahas topik yang berkaitan. Adapun sumber sekunder yang didapatkan antara lain buku biografi *3 Srikandi* karya Silvarani yang menceritakan lika-liku perjalanan mereka dalam meraih medali pertama bagi kontingen Indonesia saat itu. Lalu, ada juga sumber-sumber buku yang berasal dari *google books* dimana sumber tersebut dikarang oleh penulis mancanegara. Beberapa referensinya antara lain *The Routledge Handbook of Sport Asia* karya Fan Hong dan Lu Zhouxiang. Kemudian, ada juga buku yang berjudul *Focus on Indonesia* karya Sally Morgan. Kemudian, ada juga artikel yang ditemukan di *google books* yaitu *Indonesia News and Views vol. 6-8* pada tahun 1988. Kemudian, ada juga skripsi yang berkaitan seperti *Pesan Nasionalisme dalam film 3 Srikandi* yang membahas tentang nilai-nilai cerita 3 srikandi sendiri yang sudah disalurkan melalui novel serta film. Lalu juga ada skripsi mengenai Perkembangan Prestasi Olahraga Panahan Indonesia di Dunia Internasional pada tahun 1977-1988 karya MQ Aini.

2. Verifikasi

Setelah peneliti mengumpulkan sumber atau heuristik, penelitian melakukan verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk menilai keaslian sumber. Verifikasi dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah merupakan menguji keakuratan isi dari sumber tersebut.

Sedangkan itu, Kritik ekstern sendiri adalah suatu cara menilai keaslian sumber

berdasarkan tahun diterbitkannya sumber, siapa yang membuat sumber tersebut, dan dari mana sumber itu dibuat.

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah kritik ekstern. Kritik ekstern yang dilakukan ini dengan cara menelaah setiap isi sumber yang didapat. Peneliti juga melakukan seleksi terhadap setiap sumber-sumber yang didapatkan untuk mencari data mengenai perjalanan 3 Srikandi dalam meraih medali pertama pada Olimpiade Seoul 1988. Setelah peneliti dapat menemukan kebenaran dari sumber-sumber tersebut maka sumber tersebut bisa dikatakan valid. Setelah dilakukan kritik ekstern, maka dilanjutkan dengan kritik intern.

Kritik intern ini dilakukan dengan cara memastikan keakuratan dari sumber yang didapat. Dalam kritik intern yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa peraih medali pertama kontingen Indonesia sepanjang keikutsertaan mereka di Olimpiade memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Indonesia pada periode tersebut, seperti adanya timbul rasa optimis terhadap masa depan Indonesia terutama pada bidang olahraga serta adanya keinginan untuk berpartisipasi menjadi atlet untuk memberikan kebanggaan bagi bangsa Indonesia.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan suatu upaya peneliti sejarah dalam melihat sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Setelah data yang diperoleh melalui tahap verifikasi dua tahapan yaitu, kritik ekstern dan kritik intern, Pada tahap ini, penulis akan menafsirkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan kronologi 3 srikandi dalam meraih medali Olimpiade pertama bagi Indonesia selama keikutsertaan Indonesia mengikuti Olimpiade serta dampak kesuksesan 3 Srikandi bagi para atlet lain untuk

mendulang sukses di Olimpiade edisi berikutnya. Sehingga, data-data yang didapat dari berbagai sumber dapat dituliskan secara kronologi dan dapat dituliskan secara kronologis dan membentuk sejarah penulisan yang jelas.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari penulisan sejarah ialah Historiografi. Historiografi sendiri adalah penulisan kembali sejarah dari data dan sumber yang didapatkan. Pada tahap terakhir ini, penulis menuliskan penelitian dengan model deskriptif naratif, yaitu menjelaskan sejarah beserta kronologi dari peristiwa sejarah tersebut.

2. Sumber Penelitian

Sumber dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan dari arsip, surat kabar, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian dan terutama yang sezaman pada waktu penelitian tersebut. Sumber sekunder didapatkan dari literatur berupa buku dan penulisan ilmiah terkait dengan topik penelitian.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*